BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teoritik

1. Pendidikan Agama

a. Pengertian Pendidikan Agama

Agama memberikan motifasi hidup dan kehidupan serta merupakan alat pengembangan dan pengendalian diri yang amat penting. Oleh karena itu agama perlu diketahui, dipahami, diyakini, dan diamalkan oleh manusia Indonesia agar dapat menjadi dasar kepribadian sehingga dapat menjadi manusia yang utuh.[1]

Dari segi etimologi atau bahasa, kata pendidikan berasal kata "didik" yang mendapat awalan pe- dan akhiran -an sehingga pengertian pendidikan adalah sistem cara mendidik atau memberikan pengajaran dan peranan yang baik dalam akhlak dan kecerdasan berpikir.[2] Kemudian ditinjau dari segi terminology, banyak batasan dan pandangan yang dikemukakan para ahli untuk merumuskan pengertian pendidikan, namun belum juga menemukan formulasi yang tepat dan mencakup semua aspek, walaupun begitu pendidikan berjalan terus tanpa menantikan keseragaman dalam arti pendidikan itu sendiri.

Di antaranya ada yang mengemukakan pengertian pendidikan sebagai berikut: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif

[1] Dirjen Lembaga Islam, Depag R I , 1986,10.
[2] W.J.S. Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: PN Balai Pustaka,1984),.250.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1.[3]

Kata pendidikan berasal dari kata didik yang berarti menjaga, dan meningkatkan. (Webster's Third Digtionary), yang dapat didefinisikan sebagai berikut. Mengembangkan dan memberikan bantuan untuk berbagai tingkat pertumbuhan atau mengembangkan pengetahuan, kebijaksanaan, kualitas jiwa, kesehatan fisik dan kompetensi. Memberikan pelatihan formal dan praktek yang di supervisi. Menyediakan informasi. Meningkatkan dan memperbaiki.[4]

Dari pengertian di atas, pendidikan merupakan sistem untuk meningkatkan kualitas hidup manusia dalam segala aspek kehidupan. Dalam sejarah umat manusia, hampir tidak ada kelompok manusia yang tidak menggunakan pendidikan sebagai alat pembudayaan dan peningkatan kualitasnya. Pendidikan dibutuhkan untuk menyiapkan anak manusia demi menunjang perannya di masa datang. Upaya pendidikan yang dilakukan oleh suatu bangsa memiliki hubungan yang signifikan dengan rekayasa bangsa tersebut di masa mendatang.

---

[3] UUD 1945, *Undang-Undang Republik Indonesia dan Perubahannya*, (Penabur Ilmu, 2004). 3.
[4] Modul Orientasi Pembekalan Calon PNS, *Basic Kompetensi Guru*, (Jakarta : Departemen Agama Republik Indonesia, 2004), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan demikian, "pendidikan merupakan sarana terbaik untuk menciptakan suatu generasi baru pemuda-pemudi yang tidak akan kehilangan ikatan dengan tradisi mereka sendiri tapi juga sekaligus tidak menjadi bodoh secara intelektual atau terbelakang dalam pendidikan mereka atau tidak menyadari adanya perkembangan-perkembangan disetiap cabang pengetahuan manusia"[5]

Pendidikan merupakan proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia yang berlangsung sepanjang hayat. Pendidikan selalu berkembang, dan selalu dihadapkan pada perubahan zaman. Untuk itu, mau tak mau pendidikan harus didisain mengikuti irama perubahan tersebut, apabila pendidikan tidak didisain mengikuti irama perubahan, maka pendidikan akan ketinggalan dengan lajunya perkembangan zaman itu sendiri. Siklus perubahan pendidikan pada diagram di atas, dapat dijelaskan sebagai berikut ; Pendidikan dari masyarakat, didisain mengikuti irama perubahan dan kebutuhan masyarakat.

Misalnya; pada peradaban masyarakat agraris, pendidikan didisain relevan dengan irama perkembangan peradaban masyarakat agraris dan kebutuhan masyarakat pada era tersebut. Begitu juga pada peradaban masyarakat industrial dan informasi, pendidikan didisain mengikuti irama perubahan dan kebutuhan masyarakat pada era industri dan informasi, dan seterusnya. Demikian siklus perkembangan perubahan pendidikan, kalau tidak pendidikan akan ketinggalan dari perubahan zaman yang begitu cepat.

[5] Conference Book, (London,1978), 15-17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk itu perubahan pendidikan harus relevan dengan perubahan zaman dan kebutuhan masyarakat pada era tersebut, baik pada konsep, materi dan kurikulum, proses, fungsi serta tujuan lembaga-lembaga pendidikan.

Selanjutnya kata "agama" dalam kamus ilmiah populer "agama" diartikan sebagai keyakinan dan kepercayaan kepada Tuhan; akidah, din (ul). Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengajarkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan. Sedangkan "Keagamaan" merupakan kata sifat dari"agama".

Sementara menurut kamus umum bahasa indonesia[6], pemahaman berarti "Memahamkan" maksudnya mempelajari baik-baik supaya paham." Sedangkan Keagamaan berasal dari kata agama, yang artinya "Segenap kepercayaan (kepada Tuhan, dewa dsb) serta dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu. Harun Nasition menjelaskan bahwa Agama berasal dari kata al din, religi dan agama. al din berarti undang-undang atau hukum. Kemudian dalam bahasa arab kata ini mengandung pengertian menguasai menundukkan, patuh, utang, balasan dan kebiasaan. Dari kata religi (latihan, relegere) berati mengumpulkan dan membaca. Kemudian relege berati mengikat.[7]

PP. No. 55 tahun 2007 menjelaskan bahwa pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap,

[6] *Kamus umum bahasa Indonesia*, Pusat Bahasa, Jakarta : 2008.
[7] Depag RI, 1986, 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan.

Sedangkan Pendidikan keagamaan adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama dan/atau menjadi ahli ilmu agama dan mengamalkan ajaran agamanya[8].

b. Peran Pendidikan Agama

Kualitas kemanusiaan selalu berkenaan dengan nilai-nilai agama yang teraplikasi dalam kehidupan nyata, baik dalam kehidupan individual dan sosial, maupun dalam bentuk hubungan dengan alam dan Penciptanya. Atas dasar tesis ini pula, wajar jika persoalan agama merupakan persoalan yang tidak akan pernah gersang untuk ditelaah. Kecuali itu, eksistensi moral ini pun sangat menentukan bagi kualitas manusia sebagai agen perubahan atau pembuat sejarah.

Hal ini semakin bermakna jika dihubungkan dengan sasaran fundamental setiap aspek psiko-relijius dan psiko-sosial manusia yang secara nyata memang bersentuhan langsung dengan persoalan moral. Bahkan Islam sendiri memberikan keyakinan ontologisnya bahwa tugas

[8] Pendidikan agama dan keagamaan PP. No. 55 Pasal 1 & 2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pokok kenabian sendiri tidak lain adalah untuk memperbaiki dan menyempurnakan moral manusia.[9]

Dengan demikian perangkat peraturan perundang-undangan hendaknya dilihat sebagai prasyarat minimal untuk menuju ke arah yang lebih bersifat penyadaran (conscientization).[10] Ini jelas lebih rumit ketimbang sekadar menciptakan regulasi dan bersifat gradual serta inkremental karena membutuhkan stamina yang cukup dan waktu yang lama. Apabila proses penyadaran ini berhasil, kita dapat menangguk hasil yang lebih permanen. Kiat-kiat diversivikatif untuk menandai berjalannya proses penyadaran yang lebih tahan lama ini bisa ditempuh melalui beberapa cara, di antaranya lewat jalur pendidikan.

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 ayat (3) berbunyi: "Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang". Atas dasar amanat Undang-Undang Dasar 1945 tersebut, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3 menyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik

---

[9] Pemahaman terhadap tugas kenabian ini didasarkan pada sebuah hadis Rasulullah yang berbunyi bahwa sesungguhnya Nabi diutus ke dunia dengan mengemban misi untuk menyempurnakan akhlak manusia.

[10] Bahtiar Effendy, "*Menumbuhkan Sikap Menghargai terhadap Pluralisme Keagamaan*: Dapatkah Sektor Pendidikan Diharapkan?", dalam Masyarakat Agama dan Pluralisme Keagamaan: Perbincangan Mengenai Islam, Masyarakat Madani dan Etos Kewirausahaan (Yogyakarta: Galang Press, 2001), 44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Mahan Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Selain itu, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 12 ayat (1) huruf a mengamanatkan bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai agama yang dianutnya dan diajar oleh pendidik yang seagama. Ketentuan ini setidaknya mempunyai 3 (tiga) tujuan, yaitu pertama, untuk menjaga keutuhan dan kemurnian ajaran agama; kedua, dengan adanya guru agama yang seagama dan memenuhi syarat kelayakan mengajar akan dapat menjaga kerukunan hidup beragama bagi peserta didik yang berbeda agama tapi belajar pada satuan pendidikan yang sama; ketiga, pendidikan agama yang diajarkan oleh pendidik yang seagama menunjukan profesionalitas dalam penyelenggaraan proses pembelajaran pendidikan agama.

Rancangan peraturan pemerintah tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan merupakan kesepakatan bersama pihak-pihak yang mewakili umat Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Khonghucu. Masing-masing telah memvalidasi rumusan norma hukum secara optimal sesuai karakteristik agama masing-masing.[11]

c. Tujuan Pendidikan Agama

[11] Penjelasan Atas Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam PP. No. 55 tahun 2007 pasal 2 ayat 1 dan 2 menjelaskan bahwa : Pendidikan agama berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antar umat beragama. Sedangkan tujuan pendidikan agama untuk berkembangnya kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyerasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.

Pendidikan agama berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama. Pendidikan agama bertujuan untuk terbentuknya peserta didik yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama yang berwawasan luas, kritis, kreatif, inovatif, dan dinamis dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia

Dari tujuan dan fungsi pendidikan agama makna pendidikan mampu dipahami, tidak sampai tereduksi atau distorsi menjadi sekadar pengajaran. Padahal, Pembukaan UUD 1945 —bagian dari konstitusi kita yang dianggap paling bertuah daripada batang tubuhnya sendiri— disebutkan poin utama pendidikan kita adalah "....untuk mencerdaskan kehidupan bangsa." Ini jelas mengandaikan adanya transformasi nilai-nilai yang positif yang melampaui dari peran yang dimainkan sekolah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Azyumardi Azra, perbedaan antara pendidikan dan pengajaran terletak pada penekanan pendidikan terhadap pembentukan kesadaran dan kepribadian anak didik di samping transfer ilmu dan keahlian. Dengan proses semacam ini, suatu negara-bangsa (state-nation) dapat mewariskan nilai-nilai keagamaan, kebudayaan, pemikiran dan keahlian kepada generasi mudanya, sehingga benar-benar siap menyongsong kehidupan.[12] Totalitas pendidikan, dalam konteks ini, meliputi semua jenis pendidikan: "informal," "formal," dan "non-formal." Ketidakberdayaan sistem pendidikan kita secara umum terletak pada penyempitan makna pendidikan sekadar menjadi pengajaran yang kental nuansa formalnya

Dengan demikian, kurikulum, silabus dan materi ajar yang terangkum dalam tujuan instruksional khusus dan umum menjadi penting untuk dicermati mengingat sistem pendidikan agama telah dikonstruks dalam bentuk yang formal. Ada tiga persyaratan pokok pembentukan kurikulum yang ideal; Pertama, bersifat universal agar bisa berinteraksi dengan peradaban sejagad; Kedua, bersifat developmental dan efektif karena harus memperhitungkan tugas perkembangan manusia dari segi kebutuhan dan minat; Dan ketiga, mempunyai relevansi dengan budaya yang sesuai dengan domain di mana ia beroperasi.[13]

---

[12] Azyumardi Azra, "Politik Pendidikan dan Pendidikan Politik*", dalam Jurnal Madrasah* vol. 1, No. 2, 1997, 19.

[13] Hasan Langgulung, "Kata Pengantar", dalam Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1999), xviii.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bila kurikulum pendidikan agama tidak sesuai dengan realitas sui generis Indonesia yang plural, baik dari latar belakang agama, etnik, ras maupun budaya, maka dikhawatirkan akan makin menebalkan sikap ekslusivistik peserta didik dalam melihat pemeluk agama lain.

d. Nilai –Nilai Pendidikan Agama

Religi merupakan suatu kesadaran yang menggejala secara mendalam dalam lubuk hati manusia sebagai human nature. Religi tidak hanya menyangkut segi kehidupan secara lahiriah melainkan juga menyangkut keseluruhan diri pribadi manusia secara total dalam integrasinya hubungan ke dalam keesaan Tuhan.[14]

Nilai-nilai religius bertujuan untuk mendidik agar manusia lebih baik menurut tuntunan agama dan selalu ingat kepada Tuhan. Nilai-nilai religius yang terkandung dalam karya seni dimaksudkan agar penikmat karya tersebut mendapatkan renungan-renungan batin dalam kehidupan yang bersumber pada nilai-nilai agama. Nilai-nilai religius dalam seni bersifat individual dan personal.

e. Pembelajaran Pendidikan Agama

Walaupun ketentuan tentang sistem pendidikan agama sudah sangat jelas, dalam praktiknya penyelenggaraan pendidikan agama berbeda-beda. Perbedaan model/sistem pendidikan agama disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain: (a) faktor teologis, (b) faktor kelembagaan, (c) faktor sosial/budaya, (d) strategis politis.

[14] Griyawardani, "Nilai-nilai Pendidikan", dalam https:// wordpress.com, (19 Mei 2011),1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara umum, terdapat empat praktik / model penyelenggaraan pendidikan agama di sekolah,[15] yakni :

1) Praktik/model sebagaimana ketentuan sistem pendidikan nasional. Peserta didik mendapatkan pendidikan agama sesuai agamanya dan diajarkan oleh guru yang seagama. Model ini diselenggarakan di sekolah negeri/swasta yang tidak memiliki misi agama tertentu dan sebagian swasta yang berciri khas agama tertentu.
2) Model pendidikan religiusitas. Dalam model ini peserta didik mempelajari agama-agama secara bersama-sama di bawah bimbingan guru agama satuan pendidikan yang bersangkutan. Peserta didik yang menganut agama sesuai dengan satuan pendidikan mendapatkan pendalaman materi dari guru agama. Yang lainnya cukup mendiskusikan ajaran agama dan pengalaman beragama sesuai dengan keyakinannya. Model ini diselenggarakan di lembaga pendidikan Katolik di bawah Keuskupan Agung Semarang.
3) Praktik/Model pendidikan agama dimana peserta didik dari semua agama hanya menerima pendidikan agama sesuai dengan agama satuan pendidikan dan diajarkan oleh pendidikan agama satuan pendidikan. Biasanya model ini dilakukan dengan persetujuan orang tua peserta didik sebelum diterima di satuan pendidikan yang bersangkutan. Sebagian besar satuan pendidikan swasta berciri khas agama tertentu menyelenggarakan model ini.

[15]Davit Stiawan , implementasi Pendidikan Agama di Sekolah dan Solusinya, dalam http: //www.kpai.go.id/artikel, (25 Juni 2015), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Praktik/model pendidikan agama dimana peserta didik menerima pendidikan agama sebagaimana ketentuan pemerintah dengan pelajaran tambahan tentang ciri khusus keagamaan satuan pendidikan yang bersangkuta. Model ini antara lain dikembangkan di sekolah Nahdlatul Ulama (NU) atau Muhammadiyah dimana peserta didik mendapatkan pendidikan agama sesuai ketentuan pemerintah dan tambahan pendidikan Ke NU an atau Kemuhammadiyahan.

f. Faktor-Faktor yang Menghambat Pendidikan Agama

1) Kerisis moral-akhlak

Memperhatikan kenyataan merosotnya akhlak sebagian besar bangsa kita, tentunya penyelenggara pendidikan agama tergugah untuk merasa bertanggung jawab guna meningkatkan kualitas pelaksanaan pendidikan agama agar mampu membantu mengatasi kemerosotan akhlak yang sudah parah itu.

Pendidikan agama adalah termasuk pendidikan nilai. Pendidikan nilai apapun tidak mudah menanamkannya ke dalam pribadi anak didik, karena banyak faktor yang mempengaruhinya, baik faktor penunjang maupun faktor penghambat. Sebagai contoh, ada seorang anak yang di dalam rumah mendapat pendidikan yang baik karena kebetulan bapak-ibunya guru. Tetapi di luar rumah, dia mempunyai kawan yang nakal, yang sering mengajaknya main judi dan melihat film porno. Bapak-ibunya tidak tahu kelakuan anaknya yang sesungguhnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keberhasilan pendidikan tidak dapat diandalkan pada pendidikan formal di sekolah saja, tetapi diharapkan adanya sinkronisasi dengan pendidikan di luar sekolah, yaitu pendidikan dalam keluarga (informal) dan masyarakat (nonformal). Kemerosotan akhlak bangsa disebabkan oleh banyak faktor, seperti pengaruh globalisasi, krisis ekonomi, sosial, politik, budaya, dan lain-lain.

Misalnya, karena terjadinya krisis ekonomi menyebabkan banyak orang sulit mencari sesuap nasi, contoh lain, karena pengaruh globalisasi, orang ingin mencontoh gaya hidup mewah, maka karyawan atau pegawai rendah pun ingin bisa memiliki kendaraan bermotor.

2) Disorientasi fungsi keluarga

Fungsi keluarga yang dikenal sebagi tempat pendidikan utama dan pertama, nampaknya saat ini sudah berubah seiring dengan era globalisasi dalam setiap lini kehiduapan. Fungsi keluarga yang semula menjadi basecamp pendidikan pertama bagi anggota keluarga (anak, ibu dan bapak), saat ini mulai bergeser ke luar, yakni bisa berpindah ke lingkungan sekolah dan masyarakat.

Sehingga pada gilirannya anggota keluarga, terutama anak-anak sering menjadi korban, kurang terperhatikan, terutama dalam kebutuhan psikologisnya, tingkat kedekatan dan kasih sayangnya. Akhirnya mereka banyak yang sering melampiaskan kegiatannya di luar rumah, dan terjerumus ke jurang kenistaan dan kehinaan.

3) Lemahnya learning society

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seiring dengan era globalisasi, dimana sikap individualitas semakin menguat dan gaya interaksi antar individu tersebut sangat fungsional. Learning society adalah pemberdayaan peran masyarakat dalam keluarga dalam bidang pendidikan, termasuk dalam bidang pendidikan agama

2. Pendidikan Perdamaian *(Peace Education)*

a. Pengertian Pendidikan Perdamaian (Peace Education)

Pendidikan damai, secara sederhana, dapatlah dipahami dari pendapat Tricia S. Jones, sebagaimana dikutip Ahmad Baedowi, yang mendefinisikan pendidikan damai atau pendidikan resolusi konflik sebagai *"a spectrum of processes that utilize communication skills and creative and analytic thinking to prevent, manage, and peacefully resolve conflict*".[16]

Untuk lebih memahami makna pendidikan damai dalam pengertian *Boulding* di atas, maka ada baiknya jika istilah tersebut *di-breakdown* kata-perkata, yaitu kata 'pendidikan' dan 'damai'. Dua kata tersebut adalah konsep yang perlu dipahami untuk mengerti apa itu pendidikan damai. Dari pemahaman terhadap kedua konsep tersebut akan muncul sebuah konsep yang merupakan perpaduan dari konsep 'pendidikan' dan 'damai', yaitu pendidikan damai.

Menurut Ngalim Purwanto adalah segala usaha orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani

[16] Ahmad Baedowi, "*Pendidikan Damai dan Resolusi Konflik untuk Sekolah*," (Media Indonesia, Senin, 1 Maret 2010), 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan rohaninya ke arah kedewasaan.[17] Menurut Ahmad D. Marimba, pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.[18]

Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilannya yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.[19]

Menurut Galtung adalah damai positif (*positive peace*) adalah suasana dimana terdapat kesejahteraan, kebebasan, dan keadilan. Sebabnya, damai hanya dapat terjadi jika terdapat kesejahteraan, kebebasan, dan keadilan di dalam masyarakat. Tanpa itu tidak akan pernah terjadi kedamaian yang sesungguhnya di dalam masyarakat.[20] Selain tipe damai negatif dan damai positif menurut Galtung, juga terdapat damai dingin (*cold peace)* dan damai panas *(hot peace).*

Dalam damai dingin terdapat sedikit rasa kebencian diantara pihak-pihak yang bertikai tetapi juga kurangnya interaksi menguntungkan antarpihak yang dapat membangun kepercayaan, saling ketergantungan,

---

[17] Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), 10.
[18] Ahmad. D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1989), 23.
[19] UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 ayat 1.
[20] Johan Galtung, *A Mini Theory of Peace....,* 98.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan kerjasama. Bagi damai panas, kerjasama aktif diperlukan untuk menjadi jembatan untuk memperbaiki masa lalu dan membangun masa depan. Hal ini membutuhkan titik temu (*common ground*) dan perhatian bersama terhadap masalah-masalah kemanusiaan yang dialami. Masalah-masalah kemanusiaan tersebut dapat berupa kemiskinan, hak asasi manusia, keterbelakangan pendidikan, persoalan kesehatan, diskriminasi, ketidakadilan, polusi tanah, air dan udara.

Menurut Elise Boulding, pendidikan damai yang terus menerus akan menghasilkan budaya damai. Budaya damai ini pertama-tama dapat ditemukan di dalam lingkup rumah tangga. Ia mengatakan bahwa, bahwa orang tua, khususnya para ibu memiliki peranan strategis dalam rangka mendidik dan menumbuhkan budaya damai dalam keluarga.

The familial household is an important source of peace culture in any society. It is there that women's nurturing culture flourishes. Traditionally, women have been the farmers as well as the bearers and rearers of children, the feeders and healers of the extended family. The kind of responsiveness to growing things—plants, animals, babies—that women have had to learn for the human species to survive is central to the development of peaceful behavior.[21]

Ursula Franklin berpendapat bahwa damai bukan hanya sekedar tidak adanya perang, tetapi damai juga terciptanya keadilan dan hilangnya ketakutan dalam diri individu dan masyarakat. Ketakutan yang dimaksud adalah rasa tidak aman dari faktor ekonomi seperti takut tidak punya pekerjaan atau tempat tinggal yang layak. Franklin lebih jauh menyoroti pada apa yang disebut "sistem yang mengancam", yaitu sistem yang

[21] Elise Boulding, *Peace Culture: The Problem of.....*, 95.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diciptakan oleh suatu kelompok untuk mengontrol dan mengatur individu atau kelompok lain dengan memberi mereka rasa takut dan ketidak pastian demi mencapai tujuan tertentu.. Selain itu, para ahli dan praktisi conflict resolution (resolusi konflik) memahami damai bukan hanya bebas dari peperangan *(absence of war)* tapi mencakup adanya keadilan ekonomi, sosial dan budaya, serta bebas dari diskriminasi ras, kelas, jenis kelamin, dan agama.[22]

b. Konsep Pendidikan Perdamaian (*Peace Education*)

Menurut Johan Galtung pada 1965 melontarkan keritik mengenai konsep filsafat *peace education* yang hanya mengompilasi pengalaman penelitian tanpa definisi yang memuaskan dan kerangka konseptual yaitu *collecting research experience without having a satisfactory definition and a conceptual framework and a deductive theory.*[23]

Enam tahun kemudian pada 1971, Galtung melontarkan pendapat bahwa teori *peace education* harus dikembangkan kearah yang lebih *komprehensif.*

Menurut Johan galtung pendidikan perdamaian secara tradisional dikemas ke dalam dua ranah, yaitu negatif dan positif. Banyak kalangan memahami perdamaian sebagai keadaan tampa perang, kekerasan atau konflik pemahaman seperti ini merupakan perdamaian negatif. *(negative peace)* didefinisikan sebagai situasi absennya berbagai bentuk kekerasan lainnya.definisi ini memang mudah dipahami dan sangat sederhana namun,

[22] Ghadir Khum, *Landasan Filosofi Pendiidkan Islam*, http://scribd.com. (September 2011)

[23] Johan Galtung, *Peace Research, Action Education, Essays in peace studies:* Volume 1 (Copenhagen: Ejleres, 1975), 171.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melihat realitas yang ada banyak masyarakat yang mengalami penderitaan akibat kekerasan yang tidak tampak dan ketidak adilan.[24] Definisi perdamaian positif adalah absennya kekerasan setruktural atau terciptanya keadilan sosial serta terbentuknya suasana yang harmonis.[25]

Pendidikan perdamaian negatif mencoba "memadamkan api" sementara pendidikan perdamaian positif mencoba untuk menghentikan "kebakaran" atau konflik. Hal itu senada dengan adagium dari Robert B. Baowollo, *"Si vis pacem, para humaniorem solitudinem"* (jika egkau menghendaki perdamaian, siapkanlah suasana damai sejati dengan cara-cara yang lebih manusiawi).

Pendidikan perdamaian didasarkan pada filosofi yang mengajarkan anti-kekerasan, cinta, kasih sayang, kepercayaan, keadilan, kerjasama, dan menghormati keluarga manusia dan seluruh kehidupan di planet kita. Keterampilan meliputi komunikasi, mendengarkan, memahami perspektif yang berbeda, kerjasama, pemecahan masalah, berpikir kritis, pengambilan keputusan, resolusi konflik, dan tanggung jawab sosial. Pendidikan perdamaian melahirkan kehidupan yang damai.[26]

Greg Barton juga menyatakan bahwa, terdapat 3 elemen kunci yang dapat disimpulkan dari pemikiran Abdurrahman Wahid[27]: Pertama,

---

[24] Johan Galtung, sebagaimana dikutip oleh C.A.J. Coady menyatakan bahwa jenis kekerasan tidak hanya berupa fisik nelainkan ada kekerasan yang bersifat psikis, semisal cuci otak, indoktrinasi, dan teror atau ancaman, (New York: Cambridge University Press, 2008), 25.
[25] Johan Galtung, *Globalizing God: Religion Spirituality and Peace*, (Kolofon Press, 2008), 16.
[26] M.Nurul Iksan Saleh, *Peace Education. Kajian sejarah konsep*....., 54.
[27] Greg Barton,"*Abdurrahman Wahid dan Toleransi Keberagamaan*" dalam M. Syafi'i Ma'arif, dkk. Gila Gus Dur, (Yogyakarta: LKiS, 2000), 124-125.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemikirannya progresif dan bervisi jauh ke depan. baginya, dari pada terlena oleh kemenangan masa lalu, Kedua, pemikiran Gus Dur sebagian besar merupakan respons terhadap modernitas, respons dengan penuh percaya diri dan cerdas. Ketiga, dia menegaskan bahwa posisi sekularisme yang teistik yang ditegaskan dalam Pancasila merupakan dasar yang paling mungkin dan terbaik bagi terbentuknya negara Indonesia modern dengan alasan posisi non-sektarian pancasila sangat penting bagi kesejahteraan dan kejayaan bangsa. Kebebasan, toleransi, serta persamaan. Keempat, Gus Dur mengartikulasikan pemahaman Islam liberal dan terbuka yang toleran terhadap perbedaan dan sangat peduli untuk menjaga harmoni dalam masyarakat. Kelima, pemikiran Gus Dur mempresentasikan sintesis cerdas pemikiran Islam tradisional, elemen modernisme Islam, dan kesarjanaan Barat modern, yang berusaha menghadapi tantangan modernitas baik dengan kejujuran intelektual yang kuat maupun dengan keimanan yang mendalam terhadap kebenaran utama Islam.

c. Nilai-Nilai Pendidikan Perdamaian (*Peace Education*)

Nilai-nilai yang terkandung dalam kebudayaan perdamaian UNESCO yaitu: Pertama, menganjurkan pendidikan untuk perdamaian, hak asasi manusia dan demokrasi, serta toleransi dan pengertian antar bangsa. Kedua, membela dan menghormati semua hak asasi manusia, tiada yang terkecuali, dan melawan semua bentuk diskriminasi. Ketiga, memajukan prinsip-prinsip demokrasi pada semua tingkatan masyarakat. Keempat, melawan kemiskinan dan menjamin pembangunan endogen dan berlanjut untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebaikan semua, mampu menyediakan bagi setiap orang kehidupan yang berkualitas yang konsisten dengan martabat manusia. Kelima, melindungi dan menghormati lingkungan kita.[28] Pendidikan Islam juga mempunyai pengertian sebagai suatu proses edukatif yang mengarah kepada pembentukan akhlak atau kepribadian.[29]

Dari penjelasan tersebut diketahui bahwa Pendidikan Islam perdamaian Gus Dur yang mengupayakan untuk menanamkan nilai-nilai toleransi pada peserta didik sejak dini yang berkelanjutan dengan mengembangkan rasa saling pengertian dan saling memiliki terhadap umat agama lain itu sesuai dengan konsep Pendidikan Islam perdamaian yang selalu berorientasi pada terbentuknya kepribadian serta akhlak yang luhur.

Dasar yang menjadi acuan Pendidikan Islam merupakan sumber nilai kebenaran dan kekuatan yang dapat mengantarkan peserta didik ke arah pencapaian pendidikan. Oleh karena itu dasar yang terpenting dari Pendidikan Islam adalah al-Qur'an dan Sunnah Rasul SAW.[30]

Kedua dasar itulah yang dijadikan Abdurrahman Wahid sebagai landasan pemikiran dan tindakannya. Menurut beliau, dalam mencapai taraf hidup yang sejahtera. Pendidikan Islam mengajarkan umatnya agar senantiasa bekerjasama dalam hal mu'amalat tak hanya dengan umat Muslim saja. Seperti yang telah dijelaskan dalam ajaran agama bahwa umat

---

[28] UNISCO, *Recomendation concerning educationfor international* (Paris France: UNISCO 1974), 1.
[29] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), 4.
[30] Al-Rasyidin dan Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), Cet. V, 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam hendaknya saling tolong menolong dalam hal kebaikan dan taqwa *(wa ta'āwanū 'ala al-birri wa al-taqwā,*[31]*)*, juga anjuran untuk berlomba dalam kebaikan *(fastabiqu alkhairāt)*[32]. Dalam mengakui perbedaan antara laki-laki dan perempuan, bersuku-suku dan berbangsa di bumi ini, menurut Wahid hal itu sebagai keniscayaan bahwa Allah memang menciptakan perbedaan itu agar saling mengenal dan menghindari perpecahan.

Menurut Johan Galtung[33] agama berpeluang melahirkan tindakan kekerasan, yang dalam bahasa Galtung masuk kategori kekerasan budaya. Karena tidak jarang doktrin-doktrin agama dijadikan justifikasi terhadap tindakan penghakiman atau kekerasan terhadap pihak lain. Oleh karenanya, penting kita memahami apakah Islam secara implisit mengedepankan visi radikal tersebut. Islam sebagaimana direpresentasikan dari namanya sudah secara eksplisit menggambarkan tentang pesan kepatuhan, kedamaian dan keselamatan.

Islam bahkan dalam Al-Quran digambarkan sebagai prophetic mission dari seluruh Nabi dan Rasul. Itu artinya bahwa, risalah para nabi dan rasul Abrahamic adalah misi suci untuk mendorong terciptanya keselarasan, kedamaian dan keselamatan. Jika kemudian terjadi atas nama agama dan Tuhan umat beragama saling bermusuhan satu sama lain, maka sebenarnya bukan berarti agama-agama tersebut membawa benih permusuhan dalam

[31] Al-Qur'an, 5: 2.
[32] Al-Qur'an, 2:148.
[33] Eka Hendry Ar, *Sosiologi Konflik Telaah Teoritis Seputar Konflik dan Perdamaian* (Tesis, -- IAIN Walisongo Semarang, 2009), 66.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

doktrin ajaran agamanya, melainkan karena faktor interpretasi dan kepentingan pragmatis (dan duniawi) manusia semata.

Prinsip penanaman nilai-nilai peace education dalam pendidikan, yaitu:

1. Nilai Toleransi

Toleransi merupakan kemampuan untuk dapat menghormati sifat-sifat dasar, keyakinan, dan perilaku yang dimiliki orang lain. Selain itu, toleransi juga bisa dipahami sebagai sifat atau sikap menghargai, membiarkan atau membolehkan pendirian (pandangan, pendapat, kepercayaan kebiasaan, kelakuan dan sebagainya) orang lain yang bertentangan dengan kita. Atau dengan kata lain, hakikat toleransi adalah hidup berdampingan. secara damai (*peaceful coexistence*) dan saling menghargai di antara keragaman (*mutual respect*).

Namun perlu digarisbawahi di sini, toleransi dalam hal keagamaan bukan dimaknai sebagai sikap menerima ajaran agama- agama lain, seperti dalam hal kepercayaan. Melainkan perwujudan sikap keberagamaan pemeluk satu agama dalam pergaulan hidup dengan orang yang tidak seagama. Sebagai umat yang beragama, diharapkan dapat membangun sebuah tradisi wacana keagamaan yang menghargai keberadaan agama lain, dan bisa menghadirkan wacana agama yang tolerans dan transformatif.[34]

[34] Nurcholis Madjid, *Pluralitas Agama; Kerukunan dalam Keragaman*, (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2001), 39.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sehingga dapat dipertegas bahwa toleransi bukanlah dimaknai sebagai mengakui kebenaran agama mereka, melainkan pengakuan terhadap agama mereka dalam realitas kehidupan bermasyarakat. Selain itu, toleransi juga bukan berarti sikpa kopromi atau kerjasama sama dalam keyakinan dan ibadah. Namun perlu digarisbawahi di sini, toleransi dalam hal keagamaan bukan dimaknai sebagai sikap menerima ajaran agama- agama lain, seperti dalam hal kepercayaan.

Melainkan perwujudan sikap keberagamaan pemeluk satu agama dalam pergaulan hidup dengan orang yang tidak seagama. Sebagai umat yang beragama, diharapkan dapat membangun sebuah tradisi wacana keagamaan yang menghargai keberadaan agama lain, dan bisa menghadirkan wacana agama yang tolerans dan transformative. Sehingga dapat dipertegas bahwa toleransi bukanlah dimaknai sebagai mengakui kebenaran agama mereka, melainkan pengakuan terhadap agama mereka dalam realitas kehidupan bermasyarakat. Selain itu, toleransi juga bukan berarti sikpa kopromi atau kerjasama sama dalam keyakinan dan ibadah.

2. Nilai Kesamaan/kesetaraan

Kesetaraan yang memiliki kata dasar setara bisa disinonimkan dengan kesederajatan yang mempunyai kata dasar sederajat. Dalam Kamus Besar Besar Bahasa Indonesia, kata sederajat ini memiliki ari sama tingkatan (kedudukan, pangkat). Dengan kata lain, keseteraan atau kesederajatan ini menunjukkan adanya tingkatan yang sama,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kedudukan yang sama, tidak lebih tinggi atau lebih rendah satu sama lain.

Kemudian, jika nilai ini dimasukkan ke dalam pendidikan adalah adanya proses pendidikan yang tidak menjadikan dan memperlakukan peserta didik satu lebih spesial dari peserta didik lainnya, atau sebaliknya menjadikan salah satu peserta didik lebih rendah dari peserta didik lainnya dengan alasan apa pun. Apakah itu terkait dengan fasilitas yang diberikan atau pun perlakuan dari pendidik atau lembaga pendidikan itu sendiri.

3. Nilai Keadilan

Keadilan memiliki kata dasar adil, atau yang dalam bahasa Arab adalah kata *adl*. Kata ini memiliki arti sama atau seimbang. Yang berarti pengakuan dan perlakuan yang sama antara hak dan kewajiban. Jika kita mengakui hak hidup kita, maka sebaliknya kita juga wajib mempertahankan hak hidup ini dengan bekerja keras tanpa merugikan orang lain. Karena bagaimana pun orang lain juga demikian, memiliki hak hidup seperti kita. Jika kita mengakui hak hidup orang lain, maka sudah selayaknya juga bagi kita untuk memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mempertahankan hak hidup mereka sendiri.

Dengan kata lain, adil itu adalah bentuk dari keseimbangan dan keharmonisan antara menuntut hak dan menunaikan kewajiban, termasuk dalam memberikan kesempatan yang lain untuk menuntut hak dan menjalankan kewajibannya. Dalam hal ini, keadilan dapat diartikan sebagai membagi sama banyak, atau memberikan hak yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sama kepada orang-orang atau kelompok dengan status yang sama.

Misalnya, semua peserta didik dengan kompetensi yang sama berhak mendapatkan nilai yang sama dalam mata pelajaran yang sama. Selain itu, keadilan juga bisa diartikan dengan memberikan hak yang seimbang dengan kewajiban, atau memberi seseorang sesuai dengan porsi kebutuhannya. Sebagai contoh, dalam pendidikan, orang tua bisa dikatakan adil jika dalam pembiayaan pendidikan anak-anaknya sesuai dengan tingkat kebutuhan masing-masing, meskipun secara nominal masing-masing anak tidak sama jumlahnya.

d. Pembelajaran Pendidikan Perdamaian *(Peace Education)*

Peace education dapat diartikan sebagai model pendidikan yang mengupayakan pemberdayaan masyarakat agar mampu mengatasi konflik atau masalahnya sendiri dengan cara kreatif dan tanpa kekerasan. *Peace education* mengajarkan rasa saling menghargai, mencintai, fairness, dan keadilan. Pendidikan perdamaian (*peace education*) didasarkan pada filosofi anti kekerasan, cinta, perasaan saling menyakini, percaya, keadilan, kerja sama, saling menghargai dan menghormati sesama mahluk hidup di dunia[35].

Peace Education mengedepankan keserasian tiga pilar penting dalam implementasinya, yaitu peserta didik, pendidik dan orang tua. Ketiga pilar tersebut merupakan pelaku aktif dalam proses penanaman nilai-nilai luhur

[35]Akbar Metrid, *Urgensi Pendidikan Perdamaian di Aceh*, dalam http://www. Adetinstitute, (oktober 2011), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam membangun perdamaian.[36] Peran guru sebagai pendidik nilai-nilai dan ilmu pengetahuan. Siswa sebagai generasi muda yang akan meneruskan keberlangsungan bangsa diharapkan berperan pada sosialisasi nilai-nilai budaya damai dan anti kekerasan pada rekan sebaya.

Penjabaran tentang materi dan metode dalam *peace education* adalah sebagai berikut. Pertama, pendidikan damai memuat materi pengetahuan *(knowledge)* yang meliputi mawas diri, pengakuan tentang prasangka, berbagai isu lainnya seperti konflik dan perang, damai tanpa kekerasan, lingkungan dan ekologi, nuklir dan senjata lainnya, keadilan dan kakuasaan, teori resolusi, pencegahan dan analisa konflik, budaya, ras.

Kedua, muatan materi keterampilan *(skill)* dalam pendidikan damai meliputi komunikasi, kegiatan reflektif pendengaran aktif, kerjasama, empati dan rasa halus, berpikir kritis dan kemampuan problem solving, apresiasi nilai artistik dan estetika, kemampuan menengahi sengketa, negosiasi, dan resolusi konflik, sikap sabar dan pengendalian diri, menjadi warga yang bertanggung jawab, penuh imajinasi, kepemimpinan ideal, dan memiliki visi.

Ketiga, muatan materi nilai atau sikap *(attitude)* dalam pendidikan damai meliputi: kesadaran ekologi, penghormatan diri, sikap toleransi, menghargai martabat manusia beserta perbedaannya, saling memahami antara budaya, sensitif gender, sikap peduli dan empati, sikap rekonsiliasi

[36] Ahmad Nurcholis, *Peace Education Gus Dur* (Jakarta: PT Elek media komputindo, 2014), 64.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan tanpa kekerasan, tanggung jawab sosial, solidaritas, resolusi berwawasan global. [37]

Untuk mewujudkan perdamaian melalui pendidikan maka perlu diberikan pendidikan perdamaian disetiap level pendidikan. Manusia secara alamiah berkembang melalui proses belajar. Tahap pertama seorang anak belajar adalah dari apa yang ada di sekitarnya. Dalam hal ini keluarga adalah media belajar pertama. Kemudian tahap berikutnya diperoleh dari sekolah/pendidikan formal. Sehingga pendidikan untuk mendukung perdamaian dapat diberikan kepada anak-anak maupun orang dewasa baik secara formal dan pendidikan informal.[38]

Sekolah adalah gambaran sebuah masyarakat kecil. Di dalamnya terdapat individu-ndividu dengan berbagai macam karakter dan kulturnya. Di tempat inilah sangat relevan dan pas untuk mengenalkan serta melatih berbagai nilai yang mendukung perdamaian. Selan itu sistem pendidikan adalah sarana untuk menciptakan kemajuan dalam masyarakat. Setiap masyarakat membutuhkan lembaga kependidikan untuk mendidik ”generasi-generasi baru”. Dalam konteks ini sekolah adalah sebuah lembaga yang mempersiapkan individu-individu bagi kehidupan dan memungkinkan untuk mengembangkan diri dan memperluas wawasannya. Anak-anak yang menjadi generasi penerus bangsa merupakan modal

[37] Ibid., 94.
[38] Taat Wulandari, *Menciptakan Perdamaian Melalui Pendidikan Perdamaian di Sekolah* (Mozaik, 1 Januari 2010), Vol V, 72.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bangsa yang harus betul-betul digarap kecerdasan intelektual, spiritual, dan emosionalnya. Mengingat dipundak merekalah nasib bangsanya ditentukan.

Oleh karena itu, pendidikan perdamaian di sekolah menurut saya lebih difokuskan pada penanaman nilai-nilai di atas. Selain sikap-sikap di atas, dalam pendidikan perdamaian juga harus mampu mengembangkan ketrampilan-ketrampilan, seperti: mampu berkomunikasi, mendengarkan, memahami pandangan-pandangan yang berbeda, mampu bekerjasama, pemecahan masalah, berpikir kritis, pengambilan keputusan, pemecahan konflik, dan tanggungjawab sosial. Sepertinya ketrampilan tersebut sudah jauh dari anak-anak generasi penerus bangsa.

Pada tataran sekolah dasar dan lanjutan dapat mendukung ketiga issue tadi. Pada tahap menjaga perdamaian disemua jenjang sekolah harus mempunyai aturan keras yang berani mengeluarkan muridnya jika terlibat dalam suatu tindak kekerasan. Usaha menciptakan perdamaian bisa dilakukan dengan memasukkan programnya kedalam kurikulum sekolah dengan mengambil program-program untuk memproosikan strategi pembelajaran dalam pemecahan konflik, mediasi, manajemen konflik, kesadaran budaya, dan pendidikan inklusiv.

Program menciptakan perdamaian ini di sekolah diharapkan dapat membantu mengurangi pengalaman-pengalaman verbal, penyiksaan fisik, kekacauan, penyerangan, pengrusakan, perkelahian, penghinaan, dan luka-luka[39]. Dan dapat memberikan perasaan memiliki di kalangan para murid,

[39] Taat Wulandari, *Menciptakan Perdamaian...*,73.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meningkatkan kepedulian sosial, dan membangun kemampuan mempertinggi kerjasama. Diharapkan program menciptakan perdamaian dapat memberikan kesempatan adanya dialog dan komunikasi positif serta membangun daya lentur anak-anak muda. Membangun perdamaian bisa merupakan tahap yang sulit karena berkaitan dengan perubahan sikap individu yang mengarah ke kekerasan dan rasisme. Tujuannya adalah untuk memajukan dan mencari format perdamaian positif yang dapat memberimasukkan dalam hal kerjasama, kepercayaan, dan komunikasi terbuka sebagai sarana yang berhubungan dengan masyarakat global.

B. Pendidikan Perdamaian Berbasis Agama *(Peace Religius Education)*

1. *Peace Education* dalam Prespektif Islam

Kata "Islam" berasal dari bahasa Arab yang memiliki beberapa makna.[40] *Pertama,* Islam merupakan akar kata *aslama-yuslimu-islaman,* yang berarti tunduk, pasrah, menyerah, ketundukan, atau penyerahan diri. Hal ini berarti segala sesuatu, baik pengetahuan, sikap, perilaku maupun gaya hidup yang menunjukkan ketundukan dan kepatuhan terhadap kehendak Allah, adalah Islam, dan hakikat dari penyerahan diri kepada Allah swt adalah bersifat mutlak, bulat dan total, yaitu dengan menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

Dengan demikian, Islam dalam artian seperti yang dimaksud di atas adalah Islam yang berlaku pada seluruh alam semesta. Yaitu bumi, langit, planet, bulan, bintang, air, udara, tumbuh-tumbuhan, binatang dan lain

[40] Abd.Rahman Assegaf, *Pendidikan Tanpa Kekerasan*...., 147-179.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagainya semuanya tunduk dan menyerah kepada kehendak Allah SWT. dengan jalan kepada ketentuan Allah atau *sunnatullah.* Seperti tersurat dalam QS. Ar-Ra'd [13]:15 sebagai berikut[41]:

وَلِلَّهِ يَسْجُدُ مَن فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ طَوْعًا وَكَرْهًا وَظِلَٰلُهُم بِٱلْغُدُوِّ وَٱلْءَاصَالِ

"Dan semua sujud kepada Allah segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan kemauan sendiri ataupun terpaksa (dan sujud pula) bayang- bayangnya di waktu pagi dan petang hari".

Kedua, kata Islam berasal dari kata salima artinya selamat. Selamat di sini dapat diartikan selamat dunia dan akhirat. Karena, Islam merupakan jalan keselamatan bagi manusia untuk meraih kebahagiaan dunia dan akhirat. Hal ini telah disinggung dalam firman Allah Q.S. Al-Baqarah[2]: 201 sebagai berikut:

وَمِنْهُمْ مَنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

"Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: "Ya Tuhan Kami, berilah Kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah Kami dari siksa neraka."

Dalam tafsir al-Misbah ayat tersebut ditafsirkan bahwa mereka memohon kesenangan dunia tetapi yang bersifat hasanah, yaitu yang baik, bahkan bukan hanya di dunia tetapi juga di akhirat, dan karena perolehan hasanah belum termasuk keterhindaran dari keburukan, atau karena bisa jadi hasanah itu diperoleh setelah mengalami siksa, maka mereka menambahkan permohonan mereka dengan "dan pelihara pulalah kami dari siksa neraka.[42]

[41] Departemen Agama RI, Mushaf Al-Qur'an Terjemah, (Jakarta: al-Huda, 2002), 252.
[42] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Tangerang: Lentera Hati, 2005), 440.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal ini diperkuat dalam tafsir al-Maraghi bahwa mereka (yaitu orang-orang yang berdoa) menghendaki kehidupan yang baik yaitu dengan cara mencari sebab musabab yang telah dibuktikan oleh pengalaman akan kemanfaatannya dalam hal berusaha dan mengatur tatanan kehidupan, pergaulan dengan masyarakat, menghiasi diri dengan akhlak yang luhur dan memegang teguh syari'at agama serta berpegangan kepada sifat-sifat keutamaan yang diakui dalam hidup bermasyarakat.

Sedang menghendaki kehidupan akhirat yang baik adalah melalui iman yang ikhlas, beramal saleh serta menghiasi diri dengan akhlak yang mulia dan budi luhur.[43] Dari penjelasan diatas memberikan bukti bahwa agama Islam adalah agama yang memang mengantarkan ataupun memberikan jalan kepada para pengikutnya ke jalan yang lurus yaitu jalan yang memberikan kedamaian di dunia dan kelak di akhirat.

Ketiga, kata Islam berasal dari kata silmun artinya damai, damai disini diartikan damai dalam empat hubungan yang saling terkait, yaitu:[44]

a. Damai dalam konteks hubungan dengan Allah sebagai Pencipta, yaitu kedamaian yang terwujud karena manusia hidup sesuai dengan prinsip penciptaannya yang fitri; seperti halnya menjauhi segala larangan-Nya dan menjalankan segala perintah-Nya.

[43] Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1993), 183.
[44] Ghadir Khum, "*Landasan Filosofis Pendidikan Damai"*, dalam http://www.scribd.com, (10 Desember 2009). 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Damai dengan diri sendiri lahir jika manusia bebas dari perang batin (*split personality*); seperti halnya ketika kita dapat mengendalikan nafsu dari berbuat yang salah menjadi berbuat yang baik dan benar.

c. Damai dalam kehidupan bermasyarakat dapat terwujud jika manusia berada dalam kehidupan yang bebas dari perang dan diskriminasi, serta membumikan prinsip keadilan dalam kehidupan keseharian; dan

d. Damai dengan lingkungan terwujud dari pemanfaatan semberdaya alam, bukan hanya sebagai penggerak pembangunan tetapi juga sebagai sumber yang harus dilestarikan demi kesinambungan hidup generasi berikutnya.

Keempat dimensi di atas merupakan satu totalitas yang bersumber dari keyakinan fundamental bahwa Allah adalah Damai "salam"[45] , sumber kedamaian dan sasaran semua aktifitas damai. Sebagai al-salam dan sumber kedamaian, Allah mencintai damai dan menyuruh ummat-Nya untuk hidup dalam kedamaian. Ini bermakna bahwa memeluk Islam adalah menyerah diri setulusnya kepada Allah dalam membangun kehidupan yang sesuai dengan hukum penciptaan yang azali yang dibekali dengan esensi untuk mengenal Khaliqnya. Kesaksian manusia sebelum penciptaan alam fisik "Sunguh Engkau Tuhan kami" atas pertanyaan Allah: "Bukankah aku ini Tuhanmu?[46], adalah esensi dasar kemanusiaan.

Pengakuan ini juga berimplikasi bahwa kedamaian vertikal akan terwujud jika manusia hidup sesuai dengan kesaksian azali ini. Pengakuan "Sunguh Engkau Tuhan kami" juga berimplikasi dalam kehidupan pribadi

[45] Al Qur'an, 59: 23.
[46] Al Qur'an, 7:172.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

setiap insan. Esensi manusia yang fitri menuntut agar ia hidup sesuai dengan prinsip monoteisme yang suci dan damai, dan ini merupakan ibadah kepada Allah SWT. [47]

Damai dengan Allah, damai secara individu (ketenangan hati), dan kebersahabatan dengan alam adalah penting, namun untuk mencipakan kedamaian yang menyeluruh manusia perlu memiliki lingkungan sosial yang damai. Secara teoritis-filosofis, manusia adalah ciptaan yang dibekali esensi yang fitri dan sebagai makhluk sosial yang bertetangga dan berkelompok, ia mendambakan ketenangan bagi diri dan keluarganya, ingin dihormati dan diperlakukan adil, serta mendambakan hidup layak agar dapat memenuhi kebutuhan keluarganya. Sebaliknya, peperangan dan kekerasan, diskriminasi, dan ketidakadilan tidak sesuai dengan iradah Allah yang salam dan juga bertentangan dengan esensi manusia yang fitri dan damai.

Maka pluralitas dengan apapun bentuknya, merupakan sunnatullah yang harus dihormati. Orang boleh tidak setuju dengan suatu ideologi atau tidak berkeinginan mengikuti budaya berbeda, tapi selama hal ini tidak mengganggu identitasnya, ia harus menghormatinya, artinya, setiap orang mempunyai hak untuk mengekspresikan diri dan berkewajiban untuk menghormati ekspresi hak orang lain dalam tatanan kehidupan berkelompok yang adil dan egaliter. Karena itu, keberagaman harus disadari sebagai kesempatan untuk membangun kerjasama yang adil dan

[47] Al-Qur'an, 51: 56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saling menguntungkan demi terwujudnya interaksi sosial yang alamiah dan dinamis. Pengajaran tentang sunnatullah dan kesalingan dalam hidup ini adalah bentuk pendidikan Islam yang sekarang dikenal dengan pendidikan damai (*peace education).*

Pada akhirnya, setelah keempat dari dimensi di atas dapat terealisasi, akan melahirkan apa yang dinamakan *rahmatan lil'alamin.* Yaitu Islam sebagai agama yang membawa rahmat bagi sekalian alam, sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. al- Anbiya'[21]:107[48].

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِلْعَالَمِينَ

"*Dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam"*

Rahmat yang dijanjikan Islam ini bermakna adanya kedamaian yang memiliki dua implikasi. *Pertama,* kedamaian bukanlah sesuatu yang hadir tanpa keterlibatan manusia. Ia akan menjadi realita kehidupan kalau manusia berperan aktif dalam mengaktualisasikan cita-cita Islam ini. *Kedua,* kehidupan damai menurut Islam terbuka kepada semua individu, komunitas, ras, pemeluk agama, dan bangsa yang mendambakannya. Nuansa kedamaian universal ini lebih jelas jika dipahami dalam konteks definisi damai.

2. *Peace Education* dalam Prespektif Non Muslim

Istilah perdamaian didalam PL digunakan dengan memakai kata "כפר" (kpr) yang artinya: mengadakan perdamaian. Ada beberapa hal yang

[48] Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*…., 332.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyebabkan manusia untuk melakukan perdamaian yaitu karena dosa manusia yang bersifat universal (1 Raj. 8:46; Mzm. 14:3; Pkh. 7:200, dll) yang membuat manusia jauh dari Allah, yang membuat hubungan manusia dengan Allah menjadi terputus.

Manusia tidak pernah mampu mengatasi dosanya (Bil. 32:23) atau membersihkan diri dari dosa itu (Ams. 20:9). Jika manusia tetap menggantungkan diri pada dirinya sendiri, maka dia tidak akan selamat. Meskipun hubungan manusia dengan Tuhan telah rusak, akan tetapi Allah masih menyediakan jalan bagi umatnya yang telah jatuh kedalam dosa. Jalan masuk pendamaian dalam PL diperoleh dengan penyerahan kurban-kurban seperti penyerahan lembu tambun, inilah jalan yang ditentukan oleh Allah bagi manusia memperoleh pendamaian untuk memulihkan hubungan manusia dengan Allah.[49]

Oleh nabi Yesaya mengenai pergeseran visi perdamaian, dari pedang menjadi mata bajak, dan dari tombak-tombak menjadi pisau pemangkas (Yes. 2:4), tetap menjadi tantangan bagi umat Yahudi. Para nabi adalah orang-orang pertama dalam sejarah, yang menganggap ketergantungan umat Israel kepada kekuatan, merupakan kejahatan. Hosea mengutuk militerisme sebagai penyembahan berhala (Hos. 5:13; 8:9-10, 14: 10:13). Disamping gambaran prajurit ilahi dan pengaharapan untuk kemenangan Israel dalam peperangan. PL juga menyajikan pengharapan untuk terwujudnya suatu dunia, yang didalamnya serigala dapat hidup

[49] J. Douglas, *Ensiklopedia Al-kitab Masa Kini* (Jakarta: YKBK/OMF, 1997), Jilid I, 226.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berdampingan dengan domba-domba, bangsa-bangsa hidup dalam perdamaian, dan orang-orang miskin dan tertindas memperoleh keadilan (Yes. 11:1-9).[50]

Sehingga melalui ini, dalam PL kita dapat melihat bahwa Allah tetap menyediakan dan memberi kesempatan kepada manusia untuk berupaya menciptakan perdamaian ditengah kehidupan manusia. Manusia diberi jalan untuk berdamai kepada Allah dan kemudian kepada sesama manusia. Praktik yang pada umum dilakukan adalah dalam upacara keagamaan, social dan juga dalam pengharapan akan dunia yang damai.

Pendamaian dalam Perjanjian Baru itu adalah sebagai wujud dari kasih Allah kepada manusia. Allah tidak butuh pendamaian dari manusia, tetapi ia mengambil prakarsa bagi pendamaian tersebut.[51]Pendamaian mengungkapkan kasih Allah kepada manusia yang mana merupakan kerja kasih Allah. Menunjukkan kasih Bapa kepada anak-Nya, sehingga Paulus menyatakan bahwa "Allah menunjukkan kasih-Nya kepada kita, oleh karena Kristus telah mati untuk kita, ketika kita masih berdosa" (Rm.5:8). Selanjutnya juga mengungkapkan bahwa manusia telah diperdamaikan dengan Allah. Dalam bahasa Yunani dipakai istilah katallage, kallasso, dan apokatalasso.

Gagasan pendamaian mencakup arti bahwa dua pihak yang sekarang telah didamaikan. Jalan pendamaian senantiasa bersifat menyingkirkan penyebab timbulnya permusuhan. Kasih Allah tidak berubah kepada

[50] Leo D. Lefebure, *Penyataan Allah, Agama dan Kekerasan* (Jakarta: BPK-GM, 2003), 98-99.
[51] Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru 2* (Jakarta: BPK-GM, 1996), 109-115.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia, kendati apa pun yang diperbuat manusia. Pekerjaan Kristus yang mendamaikan berakar dalam kasih Allah yang begitu besar kepada manusia.[52]

Dalam PB sendiri, Allah-lah yang memprakarsi adanya perdamaian antara Dia dan manusia, yang merupakan wujud kasih-Nya. Perdamaian yang didalamnya kasih, kasih yang telah dinyatakan Allah kepada manusia menuntut agar manusia juga saling mengasihi terhadap sesamanya (Yoh. 13:34).

Dalam KBBI, kata damai diartikan suatu keadaan yang tidak bermusuhan, tidak ada perang, tidak ada perselisihan, berbaik kembali, adanya suasana tentram. Juga bahwa kata damai menyangkut berbagai aspek kehidupan, misalnya: dalam keluarga, masyarakat, berbangsa dan negara. Sedangkan kata perdamaian adalah merupakan bentuk kata benda yang berasal dari kata dasar "damai" ditambah dengan awalan "per" dan akhiran "an". Dalam penambahan imbuhan ini tersebut, kata perdamaian menjadi suatu kata yang didalamnya terdapat unsur kesenjangan untuk berbuat dan melakukan sesuatu, yakni membuat supaya damai, tidak berseteru atau bermusuhan, dan lain-lain.[53]

Selain hal diatas, mengenai perdamaian juga dijelaskan oleh Johan Galtung yang mana memberikan dua pengertian tentang perdamaian, yaitu:

a. Perdamaian adalah tidak adanya/ berkurangnya segala jenis kekerasan

[52] J. Douglas, *Ensiklopedia Al-kitab...*, 226-227.
[53] Poerwadarminta, *KBBI* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), 224.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Perdamaian adalah transformasi konflik kreatif non-kekerasan.

Untuk kedua defines tersebut hal-hal berikut ini berlaku:

a. Kerja perdamaian adalah kerja yang mengurangi kekerasan dengan cara-cara damai
b. Studi perdamaian adalah studi tentang kondisi-kondisi kerja perdamaian.[54]

Dalam gambaran yang sebenarnya, damai itu tidak aka nada jika tidak ada keadilan *"No Peace Without Justice"*. Damai tidak dapat diukur dengan nilai nominal, terkadang damai dihubungkan dengan penataan kebebasan bagi orang-orang yang tertindas. Damai dan keadilan tidak dapat dipisahkan. Jika ada damai maka harus ada keadilan, jika tidak ada keadilan, maka damai itu juga tidak ada.[55]

Selain itu, para ahli dan praktisi *conflict resolution* (resolusi konflik) memahami damai bukan hanya bebas dari peperangan (*absence of war*) tapi mencakup adanya keadilan ekonomi, sosial dan budaya, serta bebas dari diskriminasi ras, kelas, jenis kelamin, dan agama.[56] Berangkat dari realitas yang telah didefinisikan dari beberapa pakar perdamaian dan juga karena adanya sunnatullah seperti yang telah dijelaskan di atas, maka lahirlah apa yang sekarang disebut dengan pendidikan damai (*peace education*).

---

[54] Johan Galtung, *Studi Perdamaian* (Surabaya: Pustaka Eureke, 2003), 2.
[55] David J. Arkinson & H. Field, *New Dictionary Of Christian Ethics and Pastoral Theology* (England: Intervarcity, 1995), 655.
[56] Ghadir Khum, *Landasan Filosofis Pendidikan Damai*, dalam http://www.scribd.com, (10 Desember 2009), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Kerangka Berpikir

Bangsa Indonesia merupakan negara yang kaya akan berbagai macam etnis, suku, ras, budaya, bahasa, adat istiadat, agama. Keragaman yang ada sering mengakibatkan diskriminasi yang menyebabkan terjadinya konflik dan kekerasan. Penyebab konflik tersebut disebabkan oleh diskriminasi dan kurangnya rasa toleransi, menghormati dan menghargai terhadap suatu suku, agama, ras dan antar golongan (SARA) tertentu serta masyarakat Indonesia kurang dapat mengakui keragaman.

Salah satu upaya dalam menanggulangi konflik dan kekerasan adalah melalui pendidikan perdamain. Melalui penanaman pendidikan perdamain diharapkan generasi penerus bangsa dapat mengakui keragaman, bertoleransi dan saling menghargai serta menghormati sehingga tidak terjadi lagi diskriminasi yang mengakibatkan penindasan, konflik dan kekerasan. Pendidikan perdamain juga dapat mengatasi ancaman globalisasi yang dapat mengakibatkan lunturnya budaya bangsa sendiri. Peserta didik juga memperoleh pendidikan yang setara dan adil walaupun berbeda latar belakang, karakteristik dan kemampuannya.

Sekolah Xin Zhong merupakan salah satu sekolah di Surabaya yang menerapkan pendidikan perdamain. Melalui implementasi pendidikan perdamain di Sekolah Xin Zhong maka dapat memberikan bekal kepada peserta didiknya untuk menghargai keragaman yang ada. Penelitian ini, peneliti lebih fokus untuk mengkaji implementasi pendidikan perdamain dalam pembelajaran Agama. Pembelajaran Agama mempunyai keterkaitan dalam penerapan pendidikan perdamain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan Agama yaitu untuk mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang baik dan dapat memecahkan masalah sosial yang nantinya diharapkan dapat membantu masyarakat Indonesia dapat bertoleransi, menghormati dan menghargai keragaman dan dapat memecahkan masalah yang berhubungan dengan keragaman sehingga tidak terjadi konflik dan kekerasan. Pembelajaran berbasis perdamain terdapat kesetaran dan keadilan. Seluruh peserta didik mendapatkan kesempatan yang sama.

Tujuan pembelajaran berbasis perdamain adalah membentuk masyarakat yang berwawasan toleran dan meghormati. Guru membantu peserta didik untuk memahami sikap toleran dan meghormati yang dapat dilakukan melalui materi, metode dan media yang digunakan. Metode yang digunakan beragam dan demokratis. Guru memahami gaya belajar peserta didik untuk merumuskan metode. Guru membantu peserta didik mengembangkan sikap positif terhadap keragaman serta menanamkan sikap menghormati, menghargai, bertoleransi. Media pembelajaran yang digunakan bervariasi dan dapat menggunakan gambar, film, video yang berhubungan dengan keragaman. Evaluasinya meliputi pemahaman dan kepribadian peserta didik dengan menggunakan teknik evaluasi yang beragam. Evaluasi dilihat dari sikap seperti persepsi, apresiasi dan tindakan peserta didik terhadap budaya dan keragaman lainnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

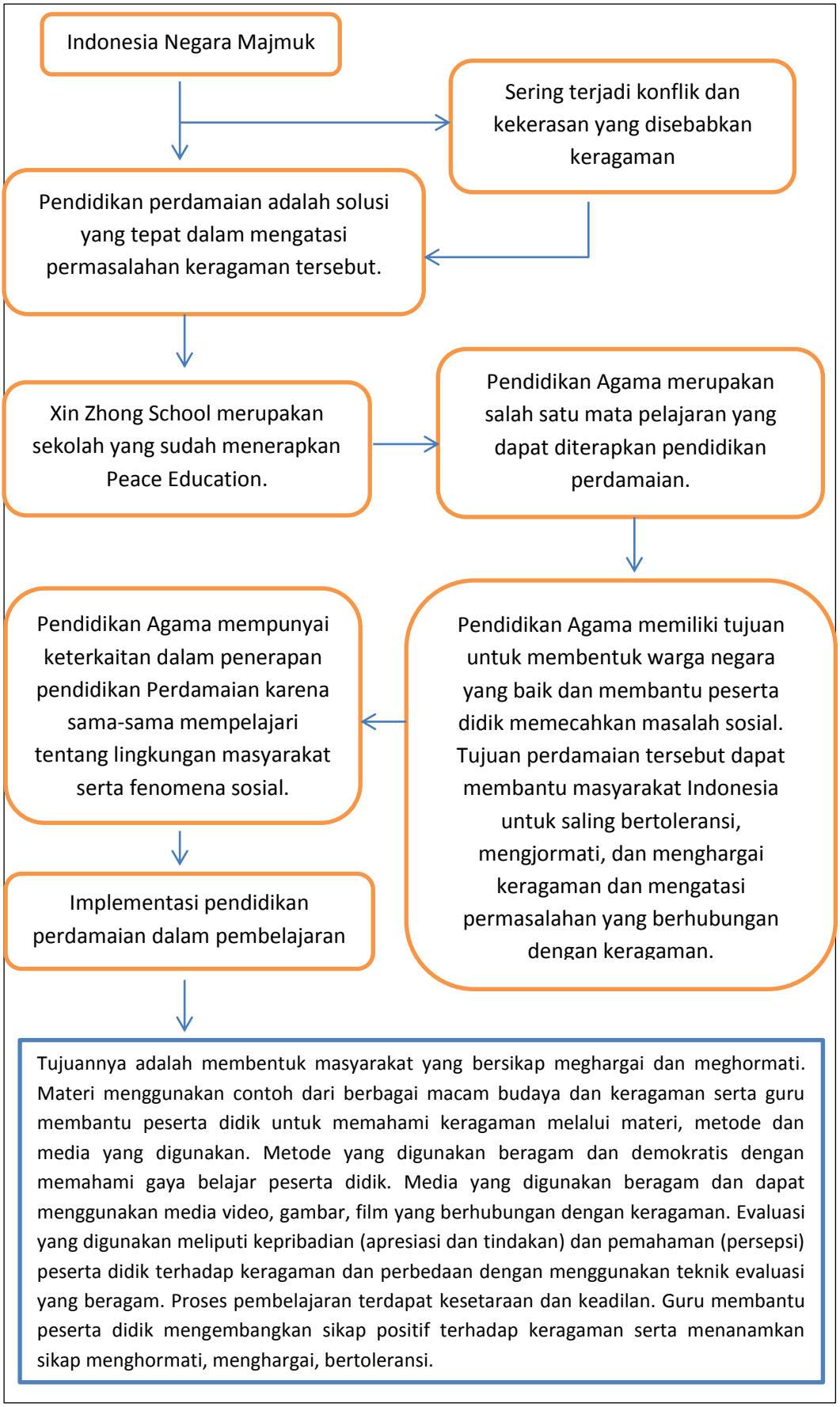

Gambar 2.1 Diagram Alur Kerangka Berpikir

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id